

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Raja Kecil Kabupaten Bengkalis

Nurjanah, Ashaluddin Jalil, Samsir, Yasir, Arifudin

Universitas Riau

* nurjanah@lecturer.unri.ac.id

Abstrak Pembangunan pariwisata berbasis pengelolaan sumber daya alam merupakan focus perhatian pemerintah. Kegiatan wisata merupakan aktivitas mencakup totalitas produksi, konsumsi dan jasa dengan tujuan rekreasi. Ekowisata di lingkungan pantai banyak memberikan manfaat bagi masyarakat pada aspek ekonomi, rekreasi dan sosial budaya. Di sisi lain berdampak negative pada lingkungan pesisir semakin buruk akibat abrasi. Kegiatan ini untuk menghasilkan solusi pelestarian dan pengembangan wisata pantai berbasis pemberdayaan masyarakat local berkelanjutan. Dilakukan melalui metode pendampingan, pelatihan dan peraktek langsung. Solusi pelaksanaan kegiatan melalui Focus Group Discussions bersama dinas dan lembaga terkait seperti dinas Pariwisata, dinas lingkungan hidup, LAM Bengkalis, LSM pemerhati lingkungan, dan GENPI. Hasil kegiatannya menata pedagang, pembuatan taman di lokasi wisata, penyediaan tong sampah, penertiban lokasi parkir. Menambah spot foto foliaroid, ayunan, dan nirmana dari kayu geronggan sebagai tanaman budidaya lokal. Remaja dilatih digital marketing, pelatihan eco printing, disain baju sebagai oleh-oleh. Ibu-ibu dilatih mengolah ikan menjadi abon sebagai produk UMKM. Semua kegiatan berjalan lancar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar objek wisata

Kata kunci: Empowerment; Public; Management; Tour; Beach; Raja Kecil

Abstract. Tourism development based on natural resource management is the focus of government attention. Tourism activities are activities including the totality of production, consumption and services with recreational purposes. Ecotourism in the coastal environment provides many benefits for the community in economic, recreational and socio-cultural aspects. On the other hand, the negative impact on the coastal environment is getting worse due to abrasion. This activity is to produce solutions for the preservation and development of coastal tourism based on sustainable local community empowerment. Carried out through mentoring, training and direct practice methods. Solutions for implementing activities through Focus Group Discussions with related agencies and institutions such as the Tourism Service, Environmental Service, LAM Bengkalis, environmental observer NGOs, and GENPI. The results of the activities were organizing traders, creating parks at tourist locations, providing rubbish bins, controlling parking locations. Adding photo spots for foliaroids, swings, and nirmana from geronggan wood as local cultivated plants. Teenagers are trained in digital marketing, eco printing training, designing clothes as souvenirs. The women were trained to process fish into shredded meat as an UMKM product. All activities run smoothly as an effort to empower the community around the tourist attraction.

Keywords: Empowerment; Public; Management; Tour; Beach; Raja Kecil

To cite this article: Nurjanah, Jalil, Ashaluddin Samsir, Yasir, Arifudin. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Raja Kecil Kabupaten Bengkalis. *Unri Conference Series: Community Engagement* 5: 119-128. <https://doi.org/10.31258/unricsce.5.119-128>

© 2023 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2023

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata berbasis pengelolaan sumber daya alam menjadi sarana focus perhatian pemerintah. Kegiatan wisata yang banyak diperhatikan peneliti saat ini adalah pengembangan ekowisata alam salah satunya pantai. Ekowisata adalah usaha meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif pada turis maupun penerima, memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal (Laksono et al., 2020), (Nugroho, 2015). Konsep pariwisata tidak hanya berkaitan dengan keindahan panorama alam dan jelajah situs bersejarah, melainkan telah berkembang dengan melibatkan masyarakat dalam penataan pariwisata, melalui konsep wisata berbasis masyarakat (Damanik, 2013), (Contents, 2018). Berbagai produk pariwisata akan dinikmati oleh para konsumen. Penerapan pariwisata berbasis masyarakat (Chamidah et al., 2020) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya manusia dalam melatih kemandirian dan mengelola sumber daya yang dimiliki guna menunjang kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah destinasi wisata (Aprilani & Cahayani, 2022). Untuk itu diperlukan adanya upaya pemberdayaan masyarakat.

Idealnya pembangunan dimulai dari kondisi di mana masyarakat berada dan dari apa yang dimiliki masyarakat (Yasir et al., 2017). Paradigma pembangunan menitik beratkan pada rakyat melalui partisipasi. Partisipasi adalah proses pemberian peran kepada individu sebagai aktor yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya (Nurjanah, et all, 2018). Ekosistem di lingkungan sekitar laut dan pesisir pantai telah banyak memberikan kepada masyarakat penghidupan atau manfaat, dari kegiatan ekonomi, rekreasi, dan manfaat sosial budaya (Eyassu et al., 2019). Di satu sisi kawasan laut dan pesisir juga mampu mendukung ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat pesisir, sesuai hasil penemuan (Nurjanah, et all, 2022). Namun, di sisi lain peningkatan ekonomi berbasis ekosistem laut ini berdampak negatif pada lingkungan pesisir yang semakin memburuk akibat abrasi (Azhar et al., 2015).

Abrasi di Pulau bengkalis saat ini cukup memprihatinkan, salah satu daerah yang cukup memprihatinkan adalah di sepanjang pantai bagian Utara dari Desa Prapat Tunggal hingga ke Desa Teluk Pambang. Salah satu desa sasaran pengabdian adalah Desa Muntai Barat dengan objek wisata yang menarik yaitu Wisata Raja Kecil. Hal ini disebabkan letak posisinya berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Salah satu upaya untuk pencegahan terjadinya abrasi agar tidak lebih parah adalah dengan penanaman mangrove dan pembangunan tanggul pemecah gelombang, serta melakukan edukasi lingkungan pada masyarakat. Komoditas unggulan Desa Muntai Barat adalah sektor perikanan, dan memiliki potensi wisata yang cukup menarik untuk dijadikan tempat wisata. Saat ini potensi wisata sudah dikembangkan berdasarkan inisiasi kelompok Ikatan Pemuda Melayu Peduli Lingkungan (IPMPL) dan masyarakat di sekitar pantai, dengan membangun jembatan untuk memancing kearah laut sepanjang 800 meter yang merupakan merupakan destinasi baru di Kabupaten Bengkalis dan menjadi tempat percontohan untuk penanganan abrasi dengan membangun jembatan sepanjang 800 meter mengarah ke laut dan bertemu dengan bebatuan sebagai pemecah gelombang.

Melihat kondisi bibir pantai sangat memprihatinkan akibat abrasi, dan kurang tertatanya lokasi objek wisata secara terintegrasi, maka perlu sentuhan untuk memadukan sektor wisata dengan ekonomi melalui potensi lokal agar lebih produktif, dengan membangun spot-spot wisata yang bahan bakunya dari pohon geronggang, sebagai pohon local yang saat ini sedang dikembangkan di daerah Bengkalis. Para pedagang kecil yang ada masih belum terkoordinir dengan baik dan masih belum memiliki kesadaran untuk memperhatikan tingkat kebersihan dan kepedulian pada lingkungannya, serta belum bisa melihat peluang untuk meningkatkan ekonomi. Kondisi sosial dilihat dari perspektif ekonomi desa kurangnya kegiatan pelatihan kelompok UMKM, pengetahuan mengenai pengembangan usaha, dan pemahaman tentang kesadaran menjaga lingkungan (Nurjanah, et all, 2022). Dengan demikian permasalahan yang dihadapi dalam potensi pantai yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, namun masih belum tertata dengan baik dan tingkat abrasinya cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan karena para pengelola atau tidak memiliki modal pengetahuan sebagai usaha untuk membuat daerah wisata lebih menarik sehingga tingkat pengunjungnya tinggi dan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra adalah akan melakukan pendampingan dalam pengembangan wisata, dengan konsep pengelolaan yang baik, dan bersih. Melakukan berbagai macam edukasi terutama kepada kelompok pedagang di area objek wisata dengan cara pengelolaan kesan, teknik memadukan berbagai aktivitas dari potensi yang ada untuk mengembangkannya sebagai media penyampaian pesan (Kakirala & Singh, 2020) seperti membangun Spot Foto Polaroid di Pantai Wisata Raja Kecil, membuat tong sampah dengan bahan kayu geronggang, menertibkan tempat parker dengan membuat plank penanda parkir, menambah wahana rekreasi ayunan, membuat Taman Bunga Cik Mas, menambah spot foto dalam bentuk nirmana, edukasi ECO Printing, pelatihan tentang digital marketing, membuat produk UMKM dari ikan, dan pelaksanaan FGD dengan dinas terkait. Semua kegiatan tersebut diarahkan di area wisata Raja Kecil sebagai konsep wisata terpadu yang memperhatikan lingkungan dan potensi daerah.

Urgensi kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan usaha jasa wisata

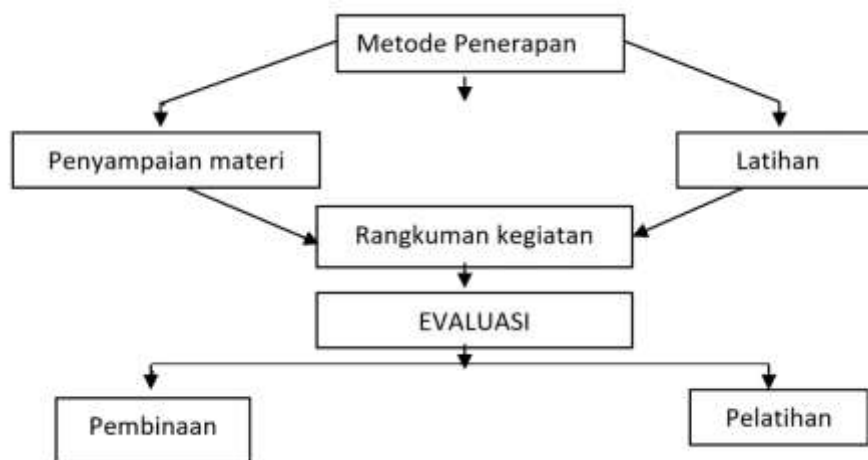
melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Wisata Pantai Raja Kecil dan untuk memberikan informasi dan solusi bagi masyarakat pelaku usaha pariwisata dan Dinas pariwisata serta dinas-dinas terkait untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Dilakukan berbagai macam edukasi terutama kepada kelompok pedagang di area objek wisata, yaitu dengan cara pengelolaan kesan, teknik memadukan berbagai aktivitas dari potensi yang ada sehingga dapat mengelola dan mengembangkan usahanya dengan lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat pengelola Wisata Raja Kecil dan masyarakat Desa Muntai Barat dan sekitarnya.

METODE PENERAPAN

Metode dalam menerapkan kegiatan pengabdian program kemitraan melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai Raja Kecil dapat di lihat pada gambar 3. di bawah ini:

1. Identifikasi permasalahan kelompok mitra
Pada tahap ini pengusul dan kelompok mitra berdiskusi untuk menemukan permasalahan yang dihadapi kelompok mitra saat ini. Mitra membutuhkan pelatihan dan edukasi tentang pengolahan dan pengembangan ekowisata pantai yang saat ini tingkat abrasi pantai sangat tinggi, sistem ekowisata berbasis lingkungan, tata kelola sumber daya manusia dalam pengolahan ekowisata dikaitkan dengan edukasi lingkungan, komunikasi sebagai sumber informasi dan saluran komunikasi pemasaran dalam pengembangan destinasi wisata dan pengembangan produk-produk pendukungnya, dan pentingnya mengembangkan, meningkatkan dan melestarikan lingkungan setempat melalui media komunikasi yang efektif.
2. Solusi Permasalahan
Setelah mengumpulkan beberapa permasalahan yang dihadapi mitra maka tim pengusul berdiskusi untuk mencari solusi yang akan ditawarkan kepada mitra nantinya. Adapun solusi yang diperoleh mengadakan pelatihan dan pendampingan yang dibutuhkan selama penerapan pengembangan dan pengelolaan wisata pantai.
3. Penyiapan Konsep Kegiatan Pelatihan
Pada tahap ini pengusul mulai membuat draf dan merencanakan untuk mengadakan pelatihan pada kelompok mitra, tim pengusul mulai mendesain dan membuat berbagai peralatan untuk menunjang kegiatan. Seperti menyediakan alat mendesain dan merekayasa kerapian tempat berdagang, dan mempersiapkan modul pelatihan.
4. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Penerapan kepada Mitra
Pada tahap ini dilakukan kesepakatan jadwal kegiatan. Mengarah kepembinaan kelompok di area wisata dengan mengedukasi terkait komunikasi efektif dan strategi pemasaran produk UMKM, serta mendampingi dalam menyusun strategi tepat guna untuk diterapkan dalam kegiatan ekoturism pantai.
5. Pendampingan dan Evaluasi
Pada tahap ini segala bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diterapkan, Namun agar diperoleh tujuan pembangunan yang lestari maka harus dilakukan pendampingan dan evaluasi secara intens.

Secara sistematis, metode penerapan kegiatan pembinaan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Metode Penerapan Kegiatan

Tingkat ketercapaian sasaran program dapat diartikan sebagai upaya untuk mengevaluasi sampai sejauhmana tingkat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kegiatan. Pencapaian sasaran program, dihitung dengan rumus bahwa semakin tinggi realisasi menggambarkan pencapaian sasaran program yang semakin baik. Gambaran ketercapaian program dilakukan melalui alat evaluasi dalam bentuk quisioner yang disebarkan kepada peserta

pelatihan dan masyarakat. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta dari 15 pertanyaan yang diberikan kepada 50 responden terdiri dari peserta pelatihan, perangkat desa, dan masyarakat. Pada umumnya semua menjawab bahwa keberadaan objek wisata merupakan hal yang positif dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi masyarakat sekaligus nama desa Muntai Barat menjadi dikenal masyarakat luar. Penting juga bagi masyarakat untuk terus melakukan pembinaan dibidang kepariwisataan tentang wawasan menjaga lingkungan dan mengangkat potensi sumber daya daerah yang ada untuk dijadikan produk UMKM.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Potensi Pengembangan (Pemberdayaan) Masyarakat

Desa Muntai Barat berada di Kabupaten Bengkalis Kecamatan Bantan, terdiri dari pulau-pulau kecil, bearti perairannya cukup luas dengan garis pantai yang panjang. Kondisi ini merupakan suatu keuntungan bagi desa, karena dengan pantai yang panjang sumberdaya perikanan besar untuk dapat dikembangkan. Sebagian besar hasil produksi perikanan dihasilkan dari usaha penangkapan ikan di laut. Di samping itu perikanan yang menarik untuk dikembangkan adalah usaha budidaya, baik budidaya laut, kolam maupun budidaya pantai (tambak). Terdapat wisata pantai bernama Pantai "Raja Kecil". Pantai ini telah di Kelola oleh Lembaga Swadaya Masyarakat peduli lingkungan yaitu Ikatan Pemuda Melayu Peduli Lingkungan pada tahun 2016. Salah satu upaya yang dilakukan membangun jembatan Pantai Raja Kecil mengarah ke laut dan menuju batu pemecah gelombang. Ini adalah salah satu upaya untuk melawan abrasi pantai yang ada dipesisir pantai. oleh karena itu kelompok mitra berkolaborasi melakukan upaya pengembangan wisata baik secara swadaya masyarakat, akademisi maupun pemerintah.

Solusi Pengembangan (Pemberdayaan) Masyarakat

Solusi pemberdayaan masyarakat di wilayah objek wisata Raja Kecil adalah mendampingi dalam mengelola dan memanfaatkan ekosistem pantai sebagai ekowisata berbasis ekonomi kreatif dan kearifan local (Sonbait & Wambrau, 2011). Sebagai pulau kecil di daerah terluar perbatasan dengan negara Malaysia, dimana kondisi cuaca perairan sangat rentan terkena gelombang yang dapat menggerus garis pantai, sehingga berdampak pada berkurangnya luas daratan serta potensi kerusakan infrastruktur pesisir pantai. Terjadinya erosi dan abrasi pantai yang diakibatkan oleh aktifitas gelombang merupakan permasalahan yang utama khususnya Desa Muntai Barat. Salah satu metode penanggulangan erosi pantai adalah penanaman mangrove disepanjang garis pantai yang bertujuan agar berfungsi sebagai peredam gelombang pada lokasi pesisir. Aktivitas masyarakat tersebut juga didukung oleh pemerintah dimana Presiden Joko Widodo telah melakukan penanaman pohon mangrove bersama masyarakat di pantai wisata Raja Kecil Desa Muntai Barat pada Selasa 28 September 2021. Penanaman mangrove merupakan rehabilitasi pantai sehingga berkontribusi penyelamatan lingkungan pantai dan sebagai rantai makanan.

Solusi yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1), Memberikan pemahaman tentang pengelolaan dan pengembangan objek wisata melalui diskusi terkait persoalan yang dihadapi serta menampung aspirasi dari berbagai pihak terkait seperti Bapenda, Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Generasi Pesona (GenPi), LAM, LSM KESLIMASI, LSM YMI, Dinas Lingkungan Hidup, Tim Penggerak PKK, serta pengelola objek wisata, 2) Memberikan pemahaman kepada remaja dan pemuda setempat serta mengedukasi, 3) Tentang digital marketing sebagai salah satu strategi memasarkan destinasi wisata pantai Raja Kecil sekaligus memasarkan produk unggulan local Desa Muntai Barat, 4) Memberi penyuluhan tentang tindakan perawatan yang sifatnya berkelanjutan dari masyarakat melalui pembibitan dan penanaman mangrove dan tanaman pohon, 5) Perlunya pemahaman aparat desa terutama pemerintah desa dan Bumdesa untuk mengalokasikan anggaran desa sebagai pembangunan berkelanjutan fasilitas ekowisata yang telah diinisiasi oleh tim pengabdian program kemitraan Universitas Riau.

Tingkat Ketercapaian Sasaran Program

Usaha dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan motivasi pengelolaan melalui penggalian potensi dengan pembangunan fasilitas wisata, dan berbagai pelatihan terkait pengelolaan produk yang bahan bakunya dari ikan, sekaligus mengedukasi generasi muda untuk cinta lingkungan. Berikut dapat dikelompokkan kegiatan dalam mendukung ketercapaian sasaran program.

1. Pengembangan fasilitas dalam menunjang destinasi Wisata Raja Kecil: Spot Foto Polaroid, Tempat sampah dari kayu geronnggang, Ayunan terbuat dari kayu Geronggang dan Kayu Kelapa, Nirmana Gapura Taman Cik Mas, Plang Penanda Parkir dan Jaga Kebersihan, Taman Bunga Cik Mas

Spot Foto Polaroid terletak di ujung jembatan Pantai Raja Kecil, atau Jembatan Bandar Datok Jamal berbentuk frame polaroid. Spot foto polaroid ini bertujuan untuk mengeksplorasi keindahan di ujung jembatan Pantai Raja Kecil yang mencapai 800 meter. Frame polaroid dihiasi berbagai tampilan warna yang menarik berupa hiasan

seafood atau ikan laut sebagai *iconic* pantai bertema “Rekam Jejak.”. Alat dan bahannya, kayu kelapa, kayu sengon, cat minyak, kuas, gergaji, parang, amplas, tinner.

Kayu geronggang merupakan salah satu komoditas unggul Desa Muntai Barat dan sebagai tanaman budi daya daerah Kabupaten Bengkali. Pantai Raja Kecil sangat ramai dikunjungi oleh para wisatawan dari berbagai daerah. Untuk mengantisipasi banyaknya sampah, maka dibuatlah tempat sampah terbuat dari kayu geronggang. Tempah sampah ini dicat dengan warna kayu agar menarik. Tong sampah tersebut dihiasi dengan ukiran kayu bertuliskan “KKN Integrasi UNRI 23”.

Ayunan diletakkan di depan taman cik mas dengan konsep ayunan gantung menghadap pantai. Alat dan bahan yang digunakan yaitu, batang nibung, kayu geronggang, batang kelapa, tali tambang, parang, gergaji, palu, bor, cat minyak, dan kuas. Proses pembuatan ayunan ini, berkolaborasi bersama pengelola pantai. Ayunan tersebut diberi 6 duduk atau 6 gantungan disertai meja dibagian kiri dan kanan berfungsi sebagai tempat peletakan makanan minuman atau barang-barang. Ayunan dicat dengan kombinasi warna yang memiliki estetika dan keserasian dengan pantai.

Nirmana merupakan sebuah gapura yang terletak di depan pagar taman cik mas. Nirmana ini berbentuk segi empat yang disusun dengan tingkat kemiringan berbeda disetiap sudutnya. Nirmana ini bertujuan sebagai gapura pintu masuk dari taman cik mas. Taman bunga Cik Mas digunakan sebagai kantin atau tempat menjual makanan dan minuman. Taman ada di 3 titik lokasi, yaitu di tengah taman, di gerbang pintu masuk taman cik mas, dan di depan gapura pintu masuk pagarnya menggunakan bambu yang memiliki konsep ujung bambu dipotong runcing dan dibuat bergelombang.

Plang Penanda Parkir digunakan sebagai kompas atau petunjuk para wisatawan agar lebih mudah mengetahui dimana posisi letak parkir kendaraan motor maupun mobil. Plang penanda parkir ini ditujukan agar para wisatawan yang datang lebih terarah dalam memilih posisi parkir. Sedangkan plang jaga kebersihan ditujukan agar para wisatawan dapat lebih peduli dengan lingkungannya dalam membuang sampah sesuai dengan tempa yang sudah disediakan. Plang penanda parkir ini diletakkan disekitar area parkir nantinya.

Pantai Wisata Raja Kecil memiliki taman cik mas yang juga digunakan sebagai kantin atau tempat menjual makanan dan minuman. Namun, taman tersebut kurang berwarna atau kurang hidup dikarenakan tidak banyaknya bunga-bunga yang tumbuh di area tersebut. Selain itu, kurang indahnya taman tersebut juga karena tidak ada hiasan atau pagar yang menonjolkan taman tersebut. Oleh karena itu, Mahasiswa Kukerta Integrasi UNRI mempersiapkan ide untuk membuat taman bunga cik mas. Taman bunga tersebut nantinya akan dibuat di 2 titik lokasi. Lokasi tersebut diantaranya ada di tengah-tengah taman, lalu lokasi selanjutnya ada di gerbang pintu masuk taman cik mas. Bahan dan alat yang dibutuhkan yaitu, bambu, kayu sengon, batu bata, gergaji, parang, cangkul, spidol. Untuk persiapan bahan utama yaitu bambu dan kayu dicari terlebih dahulu bersama pengurus Pantai.



Gambar 2. Polarid



Gambar 3. Tong Sampah



Gambar 4. Ayunan

Gambar 5. Nirmana



Gambar 6. Penunjuk Arah Parkir

Gambar 7. Taman Cik Mas

2. Kegiatan pelatihan terdiri dari: Pelatihan ECO Printing, Pelatihan Digital Marketing, Pelatihan Membuat Abon Ikan Caru, pelatihan Desain Baju Grafis

Eco printing adalah sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik. Prinsip pembuatannya melalui kontak langsung antara daun, bunga, batang atau bagian lain yang mengandung pigmen warna dengan media kain tertentu. *Eco printing* menggunakan media totebag dengan bahan dan alat berupa bunga, daun, tumbuhan, tawas, palu, spidol, dan plastik. Bahan yang dibutuhkan ada di sekitar rumah warga. Pesertanya anak-anak SD kelas 5 dan 6. Pada tahap pembuatan, siswa diberikan totebag serta bahan seperti bunga, daun dalam tahap pewarnaan.

Digital marketing merupakan kegiatan pemasaran produk berupa barang atau jasa yang menggunakan media atau teknologi berbasis digital. Target sasaran FGD Remaja siswa-siswi SMP ataupun MTS Desa Muntai Barat. Tujuan kegiatan untuk mengajarkan *digital marketing* di era serba *digital* agar potensi bisnis dapat dipasarkan dengan baik melalui *digital* oleh remaja, sekaligus menjadikan brand Wisata Raja Kecil dikenal. Para remaja diajak diskusi UMKM dan terjun langsung ke dunia *digital* melalui *platform* instagram, tiktoshop, shopee, facebook agar produk yang *dilaunchingkan* bisa diketahui oleh khalayak luas. Membuat konten kreatif mengenai UMKM gelang mutiara, lalu disebarluaskan melalui *platform* instagram, tiktok, maupun shopee. Harapannya FGD Remaja ini dapat menjadi penggerak UMKM Remaja di Desa Muntai Barat.

Keunggulan sumber daya harus dimanfaatkan salah satu pemanfaatan yang dapat dilakukan ialah mengolah Ikan Caru menjadi Abon. Pengolahan abon dari ikan caru ditujukan sebagai bentuk usaha mengembangkan UMKM. Abon Ikan Caru dapat dijadikan sebagai oleh-oleh khas Pantai Raja Kecil. Para pelaku usaha dapat menjual abon ikan caru kepada wisatawan sekaligus memperkenalkan komoditas unggul yang dimiliki Pantai Raja Kecil di Muntai Barat.

Sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik wisatawan asing seperti, Malaka, Johor, dan sekitaran Malaysia, tentu harus ada suatu cendramata atau oleh-oleh yang menjadi *iconic* Pantai Raja Kecil tersebut. Melihat potensi baju yang banyak diminati oleh para wisatawan, membuat terciptanya oleh-oleh Desain Baju Grafis Khas Pantai Raja Kecil. Baju ini didesain dengan logo khas Pantai Raja Kecil disertai dengan kata-kata melayu yang menjadi ciri khas dari tanah melayu, yakni Bengkalis seperti kata bedelau, lawo, suai di sebelah depan, sementara di sebelah belakang di disain dengan kata Wisata Raja Kecil. Baju dengan desain grafis menarik tersebut dapat dijadikan oleh-oleh bagi para wisawatawan ketika mengunjungi Pantai Raja Kecil.



Gambar 8. Eco Printing



Gambar 9. Digital Marketing



Gambar 10. Kemasan Abon



Gambar 11. Desain Baju

3. Focus Group Discussion Bersama Dinas terkait

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan setelah melihat permasalahan yang dialami oleh pengelola Pantai Wisata Raja Kecil. Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah sudah dibangunnya jembatan yang mengarah ke laut sepanjang 800 meter, sudah dibangun batu pemecah gelombang sebagai usaha terkait kegagalan penanaman mangrove dan pencegahan abrasi di pantai, serta kurang berkembangnya UMKM. Masih dibutuhkannya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Pantai Wisata Raja Kecil untuk lebih mengembangkan wisata ini. FGD ini bertema “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Raja Kecil Kabupaten Bengkalis” dengan sub diskusi mengenai “akar masalah dan solusi pengembangan wisata”. Dari berbagai persoalan yang sudah tertera, tim pengabdian sebagai fasilitator mencari solusi dengan melibatkan para *stakeholder* yang dianggap bertanggungjawab dan bisa membantu memberikan solusi yang tepat. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Alvian bahwa pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial (Alfian, 2013) (Haryanto, 2014) sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Anggaran et al., 2013).

Tim pengabdian mengundang *stakeholder* dari berbagai dinas dan kelembagaan yang ada di Bengkalis, seperti LAMR Kabupaten Bengkalis, LAMR Kec. Bantan, Generasi Pesona Indonesia (GenPI) untuk berbagi ilmu pengetahuan dengan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 3 Agustus 2023 di Jembatan Bandar Datok Jamal. Kegiatan ditujukan kepada pengelola pantai wisata Raja Kecil, serta masyarakat. Diskusi Tim Pengabdian dan mahasiswa Kukerta Integrasi UNRI bersama kelembagaan Bengkalis serta pada pukul 09.00 WIB sampai Pukul 13.30 WIB.

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dapat dirumuskan ke dalam beberapa kesimpulan dimana munculnya ide-ide terkait pengembangan dan perencanaan adanya kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengelolaan objek wisata Pantai Raja Kecil. Desa Muntai Barat termasuk destinasi tempat wisata yang telah ditetapkan oleh Bupati Bengkalis. Melalui pengembangan Pantai Wisata Raja Kecil (PWRK) ini kelompok UMKM di Desa Muntai Barat bisa terangkat dan berkembang. Inovasi selanjutnya, dengan meramaikannya melalui *event-event* wisata agar bisa menarik pengunjung lebih banyak lagi. *Event* diadakan tidak harus *event* besar tapi rutin setiap bulan sekali. Pihak GenPI bersedia mempromosikan *event-event* yang akan direncanakan ke depannya melalui publikasi ke media sosial. Selain itu, diusahakan adanya surat edaran ke Bupati agar masyarakat disini bisa meningkatkan tanaman lokal seperti ubi kayu dimana ini memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.



Gambar 12. Kegiatan FGD



Gambar 13. Kegiatan FGD

Berbagai kegiatan di atas merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui pengembangan pariwisata merupakan esensi utama dalam pembangunan sektor pariwisata (Astuti & Widodo, 2018). Konsep pariwisata tidak hanya berkaitan dengan keindahan panorama alam dan jelajah situs bersejarah, melainkan telah berkembang dengan melibatkan masyarakat dalam penataan pariwisata, melalui konsep wisata berbasis masyarakat (Damanik, 2013), (Contents, 2018). Pemberdayaan menurut Swift dan Levin (1978) seperti dikutip (Sutarto, 2018) menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk: 1) Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. 2) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Kearifan lokal (Alfian, 2013) (Haryanto, 2014) sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Anggaran et al., 2013). Masing-masing elemen stakeholder komunikasi pemerintah, LSM, dan masyarakat sangat berperan penting untuk saling berkoordinasi dan berkomunikasi dalam pembangunan berkelanjutan (Carr et al., 2016). Oleh karena itu, perspektif yang digunakan adalah perspektif komunikasi lingkungan. Model komunikasi interaksional menjadi sangat penting untuk menjelaskan bahwa posisi komunikator adalah setara, tanpa ada membedakan antara satu dengan yang lain (Mulyana, 2011), (Riadi & Hidayat, 2023). Konsep ini sesuai dengan konsep komunikasi pemberdayaan atau partisipatif, dimana masyarakat harus aktif bersama pemerintah menciptakan model komunikasi pariwisata yang baik dan tepat (Sutarto, 2018). Berdasarkan masalah yang ada dan kaitannya dengan teori serta konsep yang digunakan dalam menganalisis kegiatan ini dapat menggambarkan secara sederhana bentuk proses kegiatan pengabdian pengembangan kemitraan pada Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Raja Kecil Kabupaten Bengkalis.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengembangan ekowisata pantai berbasis edukasi lingkungan di desa muntai barat kecamatan bantan kabupaten bengkalis sudah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan, dilaksanakan sampai pada tahap evaluasi. Kegiatan kegiatan yang sudah dilaksanakan sangat berpengaruh dan berdampak positif pada masyarakat terutama pengelola Wisata Raja Kecil, masyarakat dan pelaku UMKM yang dapat dilihat dengan bertambahnya fasilitas objek wisata, bertambahnya pengetahuan dan kemampuan skill pengelolaan sumber daya potensial, dan yang paling besar dampaknya adalah dengan adanya kolaborasi dengan stakeholders saat ini masyarakat luas jadi tahu tentang keberadaan Wisata Raja Kecil yang memiliki potensi untuk tempat memancing. Hal tersebut dapat menjadi masukan dan rekomendasi untuk mengelaborasi dengan pemerintah melalui dinas terkait, tokoh adat dan pengelola agar berkelanjutan dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem yang ada dan tetap mempertimbangkan aspek ramah lingkungan. Namun, tentu saja kegiatan ini harus dilakukan secara berkesinambungan agar outcome dari kegiatan ini lebih meningkat pada masa yang akan datang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengembangan ekowisata pantai berbasis edukasi lingkungan di desa muntai barat kecamatan bantan kabupaten bengkalis sudah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan, dilaksanakan sampai pada tahap evaluasi. Kegiatan kegiatan yang sudah dilaksanakan sangat berpengaruh dan berdampak positif pada masyarakat terutama pengelola Wisata Raja Kecil, masyarakat dan pelaku UMKM yang dapat dilihat dengan bertambahnya fasilitas

objek wisata, bertambahnya pengetahuan dan kemampuan skill pengelolaan sumber daya potensial, dan yang paling besar dampaknya adalah dengan adanya kolaborasi dengan stakeholders saat ini masyarakat luas jadi tahu tentang keberadaan Wisata Raja Kecil yang memiliki potensi untuk tempat memancing. Hal tersebut dapat menjadi masukan dan rekomendasi untuk mengelaborasi dengan pemerintah melalui dinas terkait, tokoh adat dan pengelola agar berkelanjutan keberlanjutan dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem yang ada dan tetap mempertimbangkan aspek ramah lingkungan. Namun, tentu saja kegiatan ini harus dilakukan secara berkesinambungan agar outcome dari kegiatan ini lebih meningkat pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization," 424–435.
- Anggaran, T., Urusan, U., Kegiatan, P., & Jasa, B. (2013). Kabupaten bengkalis. 2010, 1–55.
- Astuti, D., & Widodo, T. (2018). Identifikasi Potensi Serta Minat Konsumen akan Ekowisata Mangrove di Pulau Bengkalis. *Jurnal Inovasi Dan Bisnis*, 6, 135–141.
- Azhar, Basyir, M. D., & Alfitri. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36–41.
- Carr, A., Ruhanen, L., & Whitford, M. (2016). Indigenous peoples and tourism: the challenges and opportunities for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9), 1067–1079.
- Chamidah, N., Putra, A. H. P. K., Mansur, D. M., & Guntoro, B. (2020). Penta helix Element Synergy as an Effort to Develop Tourism Villages in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), 01–22. <https://doi.org/10.33096/jmb.v8i1.625>
- Contents, T. O. F. (2018). Author Information Pack. *Advances in Accounting*, 42, I–VIII.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia : antara peluang dan tantangan (1st ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Eyassu, A. W., Chekole, Y. A., & Tadesse, G. T. (2019). Tourism development potentials and challenges in Shonke Village, Ethiopia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1–16.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim. *Analisa*, 21(2), 201.
- Iwan Nugroho, P. D. N. (2015). *cover-sinopsis-pustaka-pengembangan-desa-wisata.pdf*. Era Publishing.
- Kakirala, A. K., & Singh, D. P. (2020). The Mediating Role of Social Media in Tourism: An eWOM Approach. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 381–391.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliati, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 865.
- Lidona Aprilani, T., & Cahayani, M. (2022). Community-Based Tourism Development in Improving Community Welfare in the Mandalika Special Economic Zone. *International Conference on Government Education Management and Tourism (ICoGEMT)+TECH*.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- N Nurjanah, M Firdaus, S Samsir, R Awza. (2018). Economic Empowerment-Based Communication Management in Rupert Utara Tourism Area. *Research on Humanities and Social Sciences, Technology and Education (IISTE)*, 8, 6–13. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/43736>
- Nurjanah, Yasir, Samsir, M. Nor, N. Y. (2022). PENGEMBANGAN EKOWISATA PANTAI BERBASIS EDUKASI LINGKUNGAN DI DESA MUNTAI BARAT KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS. 2(4), 133–148.
- Riadi, S., & Hidayat, T. W. (2023). Model Komunikasi Interaksional dalam Dunia Kerja Perkebunan PTPN II Sumatera Utara. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(2), 170. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i2.14553>
- Sonbait, L. Y., & Wambrauw, Y. L. D. (2011). Permasalahan dan Solusi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas Sebagai Energi Alternatif di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Ilmu Ternak*, 11(2), 87–91. <http://jurnal.unpad.ac.id>

- Sutarto, D. (2018). **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR BERBASIS KELUARGA PERSEPEKTIF GENDER** Dendi Sutarto **PENDAHULUAN** Dewasa ini masyarakat Batam dan pesisir Batam khususnya dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yaitu pengangguran , ketimpangan sosial dan ekonomi khusus (. *Politika, Jurnal Trias*, 2(2), 267–283.
- Yasir, Y., Nurjanah, N., & Yesicha, C. (2017). A Model of Communication to Empower Fisherman Community in Bengkalis Regency. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 33(2), 226. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i2.2135>